

INTEGRASI TAZKIYATUN NAFS DALAM PENDEKATAN KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN GROWTH MINDSET

Nadya Rostiani¹, Nabiila Zahra², Yessy Nurfadillah³, Agus Sukirno⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Hasanudin Banten

Alamat e-mail : nadyarostiani@gmail.com¹

zahrabiila170@gmail.com², yessynf30@gmail.com³,

agus.sukirno@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of the concept of tazkiyatun nafs within the Islamic counseling approach as an effort to enhance individuals' growth mindset. Tazkiyatun nafs is understood as a process of self-purification that emphasizes self-control, moral development, and strengthening closeness to Allah SWT. Meanwhile, a growth mindset refers to a way of thinking that believes an individual's abilities can be developed through effort, learning processes, and perseverance in facing various challenges. The method employed in this study is a literature review by examining various relevant sources related to Islamic counseling, the concept of tazkiyatun nafs, and growth mindset theory. The findings indicate that the implementation of tazkiyatun nafs in Islamic counseling can be carried out through several techniques, such as muhasabah (self-reflection), repentance (taubat), remembrance of Allah (dzikir), and the reinforcement of spiritual values that encourage individuals to develop optimism, patience, and perseverance. These values are aligned with the characteristics of a growth mindset, including belief in the process, the ability to learn from failure, and the motivation to continuously improve. Therefore, the Islamic counseling approach that integrates tazkiyatun nafs not only functions to address psychological problems but also contributes to shaping a growth-oriented mindset grounded in spiritual values.

Keywords: Tazkiyatun Nafs, Integration, Islamic Counseling, Growth Mindset

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi konsep tazkiyatun nafs dalam pendekatan konseling Islam sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan growth mindset pada individu. Tazkiyatun nafs dipahami sebagai proses penyucian jiwa yang berfokus pada pengendalian diri, pembinaan akhlak, serta peningkatan kedekatan kepada Allah SWT. Sementara itu, growth mindset merupakan pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha, proses belajar, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, baik terkait konseling Islam, konsep tazkiyatun nafs, maupun

teori growth mindset. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan tazkiyatun nafs dalam konseling Islam dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti muhasabah (refleksi diri), taubat, dzikir, serta penguatan nilai-nilai spiritual yang mampu mendorong individu untuk bersikap optimis, sabar, dan gigih. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakteristik growth mindset, di antaranya keyakinan terhadap proses, kemampuan mengambil pelajaran dari kegagalan, serta semangat untuk terus berkembang. Oleh karena itu, pendekatan konseling Islam yang mengintegrasikan tazkiyatun nafs tidak hanya berfungsi untuk mengatasi permasalahan psikologis, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir berkembang yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: Tazkiyatun Nafs, Integrasi , Konseling Islam, Growth Mindset

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putih dalam perjalanan hidup seseorang. Kedudukan ini secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini dewey berpendapat bahwa pendidikan salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai pembimbing (*as direction*) dan sebagai sarana pertumbuhan (*as means growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin melalui transmisi yang baik dalam bentuk formal, informal, dan non formal.(Saminawati 2016)

Tazkiyatun nafs adalah konsep dalam islam yang berarti “pensucian

jiwa” atau “pembersihan diri”. Konsep ini merujuk pada proses membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang negative untuk meningkatkan kualitas keimanan begitupun juga spiritualitas, serta mengembangkan sifat-sifat positif, seperti kebaikan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Ini yang perlu dilakukan oleh seorang hamba untuk menjalani kehidupannya secara perlahan(Zakia et al. 2024)

Melalui penerapan tazkiyatun nafs, konselor dapat menuntun peserta didik memahami diri nya sendiri, mengubah cara pandang terhadap ujian hidup, serta menumbuhkan sikap sabar dan tawakal misalnya, siswa yang mengalami tekanan karena nilai rendah dapat diarahkan untuk tidak hanya menerima kondisi tersebut.

(Kunzita Lazuardi, Mursalim, and Masrohatin 2025)

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah growth mindset belajar konseli. Growth mindset ini mencakup interaksi antar pribadi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata meliputi aspek cara berpikir, kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menanamkan *growth mindset* pada individu, yang mengajarkan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha, ketekunan, dan pembelajaran dari kegagalan. Peran konselor sangat penting dalam hal ini, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membimbing setiap individu untuk memiliki pola pikir yang positif dan memotivasi mereka untuk terus belajar.(Suniah and Mulyanti 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan pembahasan penelitian. metode ini dipilih karena bersifat teoritis bukan penelitian lapangan. melalui pendekatan library research, peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai tazkiyatun nafs, integrasi dan konseling Islam.(Saputra, Febriani, and Irfanda 2025)

proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan sistematis.

tahap pertama sumber data

yaitu mengumpulkan sumber sumber terpercaya seperti Al Qur'an, jurnal dan buku

tahap kedua menyeleksi serta menyatukan temuan, peneliti menyeleksi jurnal dan artikel yang ingin digunakan untuk menjadi bahan penelitian

tahap terakhir revisi dan evaluasi, peneliti memastikan ketajaman analisis, kesesuaian referensi dan kesimpulan upaya memperkuat hasil penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Secara etimologis, istilah tazkiyatun nafs (النفس تزكية) terdiri dari dua kata, yaitu tazkiyah (تزكية) dan nafs (نفس). Kata tazkiyah berasal dari akar kata Arab زَكَّى – يُزَكِّي (dzakkā–yuzakkī) yang berarti menyucikan, membersihkan, sekaligus mengembangkan. Adapun nafs berarti jiwa atau keseluruhan diri manusia.

Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai proses penyucian sekaligus pembinaan jiwa agar mencapai kebersihan spiritual dan keseimbangan batin.(Farid n.d.)

Dalam perspektif tasawuf, konsep ini merupakan upaya membersihkan hati dari berbagai penyakit batin, seperti الشرك (asy-syirk), الرياء (ar-riyā'), dan الكبر (al-kibr), serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Tujuan akhirnya adalah mengangkat derajat manusia menuju tingkat keikhlasan yang tinggi (المخلصين / al-mukhlisīn). Oleh karena itu, tazkiyah tidak hanya berfungsi sebagai proses pembersihan, tetapi juga sebagai peningkatan kualitas diri.

Para ulama menjelaskan bahwa penyucian jiwa dilakukan melalui pendekatan spiritual, seperti ibadah yang dilaksanakan dengan benar dan

penuh keikhlasan. Pada dasarnya, manusia memiliki potensi kebaikan, namun arah perkembangannya sangat bergantung pada pilihan individu. Oleh karena itu, pengendalian dan pembinaan jiwa menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual manusia.(Jamaludin and Zulkifli 2018)

Menurut Ibnu Taimiyah (Ibn Taymiyah), kebahagiaan manusia sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam tazkiyatun nafs yang berakar pada tauhid (التوحيد). Sejalan dengan itu, Ahmad Farid menegaskan bahwa proses penyucian dimulai dari kebersihan hati (القلب تطهير / tathhīr al-qalb) sebagai dasar perubahan diri.

Istilah nafs sendiri memiliki cakupan makna yang luas. Ibnu Manzūr menjelaskan bahwa nafs dapat merujuk pada ruh maupun keseluruhan esensi manusia. Dalam diri manusia terdapat hubungan antara akal (العقل / al-'aql) dan ruh (الروح / ar-rūḥ), yang saling melengkapi dalam membentuk eksistensi manusia.(Nathasya 2024)

Konsep penyucian jiwa juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Fajr ayat 27–30:

الْمُطْمَئِنَّةُ النَّفْسُ أَيْتُهَا يَا
مَرْضِيَّةً رَاضِيَةً رَبِّكَ إِلَىٰ أَرْجِي

عَبَادِي فِي فَادْخَلِي
جَنَّتِي وَالدَّخْلِي

Ayat tersebut menggambarkan kondisi an-nafs al-muṭma'innah, yaitu jiwa yang tenang dan kembali kepada Allah dalam keadaan ridha dan diridhai. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir tazkiyatun nafs adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kesuciannya.(Iman 2024)

Dengan demikian, tazkiyatun nafs merupakan proses pembinaan jiwa melalui pengendalian diri, peningkatan keimanan, serta pembiasaan akhlak mulia agar manusia mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT.

2. Hakikat Integritas Tazkiyatun Nafs

Berbicara mengenai konsep integritas tazkiyatun nafs selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat 12-13, memiliki kontribusi yang besar dalam pembinaan akhlak. Penyucian jiwa dalam konteks ini mencakup nilai-nilai etika seperti toleransi (tasamuh), prasangka baik (khuznudhon), serta sikap saling menghargai dalam keberagaman umat sehingga menciptakan lingkungan yang penuh toleransi dalam beragama dalam keberagaman, ayat 12

memperingatkan akan bahayanya prasangka buruk dan bahaya menggunjing karena semua hal itu merupakan manifestasi dari penyakit hati yang harus disembuhkan melalui proses tazkiyatun nafs. Sedangkan ayat 13 menekankan bahwa keberagaman etnis dan suku bangsa merupakan bagian dari ketetapan allah, dengan tujuan agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang dilandasi dengan takwa.(Tsabita Rizqi Nabilatun Nisa', Nasikhin, and Bisri 2025)

Tazkiyatun nafs merupakan sebuah proses yang bertujuan membersihkan diri dari keinginan buruk dalam diri seseorang dan menuju kebaikan serta keadaan jiwa yang tenang serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tazkiyatun nafs didasarkan pada keyakinan sufi bahwa jiwa manusia pada dasarnya suci. Namun, karena adanya pertentangan antara jiwa dan nafsu yang cenderung pada keinginan duniawi, maka jiwa menjadi tidak suci bahkan tidak sehat. Tazkiyatun nafs dalam hubungannya dengan sifat-sifat jiwa manusia.(Counseling et al. 2023)

Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena

jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mampu mengolah rasa jiwannya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap itu, harus dimulai melalui yang namanya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat terendah kepada tingkat versi terbaik dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Oleh karenanya, Al-Qur'an hadir dalam bentuk pesan-pesan yang mampu dipahami sesuai dengan kehendak Allah SWT yang dalam ilmu Al-Qur'an dikenal dengan tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian konsep integritas tazkiyatun nafs diperlukan untuk menjalani kehidupan dunia serta menabung amal ibadah agar selalu menjadi hamba yang selalu mengedepankan kualitas spritualitas tanpa mengurangi hubungan sesama manusia.(Suhartawan 2025)

3. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu

dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai dasar dalam memahami masalah, menentukan solusi, serta mengarahkan individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pada dasarnya, konseling Islam hadir karena manusia tidak hanya menghadapi persoalan psikologis, tetapi juga persoalan spiritual. Oleh karena itu, Islam dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam proses konseling. Jika dalam konseling umum dikenal pendekatan psikologi, pendidikan, atau pekerjaan sosial, maka konseling Islam menggunakan nilai-nilai ajaran Islam sebagai sudut pandang utama dalam membantu individu.(Hawwa 2006)

B. Konseling Islam dan Tazkiyatun Nafs

Dalam perspektif Islam, konseling tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs). Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian hati, pikiran, dan perilaku dari sifat-sifat buruk, seperti

marah berlebihan, putus asa, iri, takut, malas, dan prasangka buruk. Selanjutnya, sifat-sifat tersebut digantikan dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, ikhlas, syukur, tawakal, dan husnuzan.(Alfian et al. 2018)

Dengan demikian, konseling Islam dipahami sebagai proses membantu individu untuk memperbaiki dirinya, baik secara lahir maupun batin. Permasalahan yang dialami seseorang tidak hanya dipandang sebagai gangguan psikologis, tetapi juga berkaitan dengan kondisi hati serta hubungan manusia dengan Allah SWT. Dasar utama konsep tazkiyatun nafs terdapat dalam firman Allah SWT (QS. Asy-Syams: 9–10):

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuannya dalam menjaga dan menyucikan jiwa. Dalam konteks konseling Islam, konselor membantu konseli mengenali pikiran, perasaan, dan perilaku yang menjauhkan dirinya dari ketenangan, kemudian membimbingnya untuk kembali

kepada nilai-nilai Islam.(Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri 2018)

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Ar-Ra'd: 28:

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan batin tidak hanya diperoleh dari penyelesaian masalah secara rasional, tetapi juga dari kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, proses konseling Islam sering diarahkan pada penguatan ibadah, doa, dzikir, muhasabah, serta pengendalian diri.

C. Prinsip Bimbingan dalam Konseling Islam Untuk Meningkatkan Growth Mindset

Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT memberikan pedoman dalam membimbing manusia:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Ayat ini menjadi landasan utama dalam praktik konseling Islam. Seorang konselor dituntut untuk menggunakan pendekatan yang penuh hikmah, memberikan nasihat dengan cara yang lembut, serta menjalin komunikasi yang baik.

Dengan demikian, konseli akan merasa aman, dihargai, dan tidak dihakimi dalam proses konseling.(Bastomi 2017)

Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Manusia pun terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi, sehingga nilai spiritualisme sangat dibutuhkan demi mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan fitrahnya. Dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme akan menghantarkan manusia modern menjadi sekularisme dan materialisme yang menghilangkan spiritualisme. Puncaknya, manusia modern mengalami kegelisahan yang tidak bisa terobati dengan budaya material melainkan pemenuhan kebutuhan spiritual.(Said Muniruddin 2014)

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menanamkan *growth mindset* pada individu, yang mengajarkan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha, ketekunan, dan pembelajaran dari kegagalan. Peran seorang muslim sangat penting dalam hal ini, tidak hanya sebagai pengajar yang

mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membimbing setiap individu untuk memiliki pola pikir yang positif dan memotivasi pribadi untuk terus belajar.(Di and Dasar 2025)

Growth mindset merupakan individu yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat berkembang dengan dukungan, strategi yang tepat, serta usaha dari diri sendiri maupun orang lain. Berbeda dengan fixed mindset, pandangan ini menolak anggapan bahwa kemampuan dan kecerdasan bersifat bawaan dan tidak dapat berubah. Pemahaman akan pentingnya *growth mindset* dalam konteks pendidikan di segala lini kalangan usia, menjadi salah satu fondasi yang diperlukan pada era modernis saat ini.(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024)

Di era abad ke-21, belajar tidak hanya dilihat sisi akademik, tetapi juga pengembangan *soft skills* seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi dan berpikir kritis. Belajar harus mendorong setiap individu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Pengalaman hidup berbasis

kontruksivisme menggaris bawahi bahwa setiap individu membentuk pemahamannya sendiri terhadap dunia berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Maka setiap individu memiliki pengalaman belajar yang unik, dalam konteks ini setiap insan harus memberikan ruang untuk eksperimen, diskusi, dan refleksi agar belajar menjadi lebih bermakna.(Emilio 2022)

Prinsip konseling juga sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan setiap individu untuk memecahkan masalah secara efektif. Salah satu tujuan utama *growth mindset* adalah membekali setiap individu dengan keterampilan untuk menghadapi masalah kompleks yang tidak memiliki solusi tunggal atau sederhana. Dalam hal ini, kreativitas membantu individu untuk berpikir secara fleksibel, mengembangkan berbagai pendekatan terhadap masalah, dan memilih solusi yang paling sesuai berdasarkan analisis pribadi.(Lovely Panelewen and Tiatri 2024)

Setiap pribadi merupakan laboratorium ilmiah dan sangat rentan untuk bahan eksperimen, maka dari itu para konselor harus mampu masuk disegala lini, baik secara sosio-

emosional, akademik, minat bakat, atau prototipe yang memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peran konselor harus maksimal dalam membentuk kepribadian muslim, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pribadi masing-masing, yang nanti sebagai generasi emas guna menyambut Indonesia 2045. Oleh karena itu, konselor harus mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangkitkan semangat belajar siswa, menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan motivasi secara berkelanjutan.(Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah 2019)

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa integrasi konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendekatan konseling Islam memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk *growth mindset* pada individu. Tazkiyatun nafs tidak hanya dimaknai sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat

negatif, tetapi juga sebagai upaya pembinaan diri agar lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang baik.

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai seperti muhasabah, taubat, dan dzikir mampu membantu individu untuk lebih mengenal diri, mengendalikan emosi, serta membangun sikap sabar, optimis, dan pantang menyerah. Hal ini selaras dengan karakteristik growth mindset yang menekankan bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui usaha, proses belajar, dan pengalaman, termasuk dari kegagalan.

Dengan demikian, konseling Islam yang mengintegrasikan tazkiyatun nafs tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas masalah psikologis, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri secara menyeluruh, baik dari aspek mental maupun spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya kuat secara emosi, tetapi juga memiliki pola pikir berkembang yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Studi Keislaman Kajian Tafsir Isyari , Ayat Nafs Dalam Tafsir Al-Tustari.” 5:18–35.
- Jamaludin, and Zulkifli. 2018. *Akhlaq Tasawuf Menuju Jalan Lurus*.
- Kunzita Lazuardi, Mursalim Mursalim, and Siti Masrohatin. 2025. “Paradigma Holistik Bimbingan Konseling Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Psikologis, Dan Sosial Dalam Kerangka Tauhid.” *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 16(2):163–77. doi:10.47766/itqan.v16i2.6722.
- Lovely Panelewen, Sweet, and Sri Tiatri. 2024. “Eksplorasi Growth Mindset Dan Self-Regulated Learning Pada Kalangan Mahasiswa Magang: Perspektif Penelitian Dan Implikasi Untuk Pengembangan Mahasiswa.” *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4(1):2090–98.
- Nathasya, Hervina. 2024. “Integrasi Psikologi Humanistik Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur’an.” *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5(1):70–80.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. “No Title 濟無No Title No Title No Title.” 2:306–12.
- Said Muniruddin. 2014. *Bintang Arrasy*.
- Saminawati, SS. .. MA. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Saputra, Randi Evendi, Riska Febriani, and Hamzah Irfanda. 2025. “Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Dasar Pendekatan Konseling Islami Untuk Menangani Stres Akademik.” *Jurnal Rumah Konseling* 1(1):1–10.
- Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, Rika Sa’diyah, Syafrimen. 2019. “Strategi Pembelajaran.” *Edu Pustaka* (April):1–310.
- Suhartawan, Budi. 2025. “Konsep Al-Qur ’ an Tentang Tazkiyatun Naf s Dan Aplikasinya (Kajian Tafsir Tematik).” 1(2):123–43.
- Suniah, and Dety Mulyanti. 2025. “Peran Guru Dalam Menanamkan Growth Mindset Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar.” *Jurnal Global Futuristik* 3(1):16–24. doi:10.59996/globalistik.v3i1.697.
- Tsabita Rizqi Nabilatun Nisa’, Nasikhin, and Kasan Bisri. 2025. “Integrasi Neurosains Dan Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Anak: Perspektif QS. Al-Hujurat 12-13.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3(2):706–20. doi:10.61104/jq.v3i2.1096.
- Zakia, Arini Zakia, Maryatul kibtiyah, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, and Ahmad Zidni Ilman. 2024. “Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21(2):109–31. doi:10.14421/hisbah.2024.212-07.
- Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri, Abu Nasir. 2018. “Konsep Tazkiyatun Nafs (STUDI

PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM ALQURAN SURAT
ASY-SYAMS 7-10).”
Sabilarrasyad 3(2):38–52.
<https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>.